

KONSEP PENDIDIKAN *HADHARI* BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Bustari¹, Bashori²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: 1bustari.padang@gmail.com, 2bashori@uinib.ac.id

Abstrak

Persoalan pendidikan islam sedari dahulu hingga sekarang menjadi kajian sosial yang menarik untuk tetap dikaji. Persoalan relevansi pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, hingga dikotomi pendidikan menjadi hal yang masih eksis dalam kajian akademik. Salah satu peran dalam melihat banyaknya persoalan tersebut, maka diperlukan pembaharuan strategi pendidikan yang membumi, dan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber umat Islam telah memberikan penjelasan yang lugas adanya ilmu pengetahuan (Science) dan pemahaman agama secara baik. Masalah dikotomi keilmuan pun menjadi persoalan yang tidak pernah habisnya diperdebatkan dalam pendidikan Islam. Dari uraian tersebut, secara fundamental pendidikan *hadhari* adalah pendidikan yang berupaya membangkitkan kembali spirit keilmuan Islam yang integratif tanpa dikotomi dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip wahyu dan etika Islam tentang pendidikan. Ketiga entitas yaitu *hadharah al-nash*, *hadharah al-falsafah* dan *hadharah al-'ilm* adalah entitas yang tidak dapat berdiri sendiri. *Hadharah al-nash* tidak bisa berdiri sendiri tanpa *hadharah al-'ilm* dan *hadharah al-falsafah* dan sebaliknya. Relevansi pendidikan *hadhari* dengan permasalahan pendidikan Islam saat ini adalah pendidikan Islam harus mampu menginternalisasikan sumber nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam melihat permasalahan kontemporer sebagai landasan penyelesaian pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Hadhari, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tema urgen yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada prinsipnya seluruh proses kehidupan adalah pendidikan. Pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting sudah lama disadari manusia dan terbukti pendidikan telah melahirkan peradaban yang telah tercatat dalam sejarah umat manusia. Pendidikan adalah upaya sadar manusia dalam rangka mewujudkan dan membentuk pribadi manusia yang seutuhnya. Selanjutnya, pendidikan adalah sebuah proses menciptakan pribadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara.

Dalam undang-undang Nomor 12 tahun 1954 menerangkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.¹ Dari pengertian tersebut jelas bahwa pendidikan semestinya memiliki peranan penting dalam

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 27.

proses pengembangan mutu sumber daya manusia di Indonesia, terutama lembaga Pendidikan Islam.

Mengacu pada hal itu pula, pendidikan Islam justru menempati posisi yang dilematis. Seiring kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi arus modernisasi, pendidikan Islam justru dihadapkan pada tantangan globalisasi yang cukup kompleks. Persoalan-persoalan mulai dari masih banyaknya umat Muslim yang anti dengan penemuan-penemuan Barat sehingga menimbulkan pola berpikir *fiqih oriented*, hingga yang hanya mengedepankan implementasi hubungan vertikal dan terjebak dalam arus ritualisasi.

Pola keberagaman seperti ini dikhawatirkan akan menciptakan masyarakat yang selalu dihiasi budaya ritualistik, kaya akan unsur kultur Islami tapi miskin nilai spiritual yang berdimensi kemanusiaan. Ketidakseimbangan antara konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* telah mengakibatkan diabaikannya rumusan *khalifatullah* dalam rumusan pendidikan.²

Masalah dikotomi keilmuan pun menjadi persoalan yang tidak pernah habisnya diperdebatkan dalam pendidikan Islam. Menurut Ahmad Barizi, terdapat asumsi pemetakan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia) seperti filsafat, ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), ilmu-ilmu humaniora (*humanities sciences*), ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), dan ilmu-ilmu eksakta (*mathematic sciences*).³

Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi karena Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam mengandung banyak keterangan-keterangan tentang ciptaan-ciptaan Allah. Islam sangat menganjurkan umatnya menyelidiki rahasia alam tersebut melalui kegiatan ilmiah. Masih menurut pendapat Ahmad Barizi bahwa orientasi sains dan teknologi sesungguhnya merupakan instruksi utama al-Qur'an bagi terbentuknya *ulu al-albab*.⁴ Tidak terlepas dari hal itu, maka manusia berperan penting dalam mengembangkan peradaban melalui proses pendidikan yang seutuhnya.

Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Namun nyatanya masih terjadi kesenjangan dalam pendidikan Islam. Masih banyak persoalan-

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2012), hlm. 15.

³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MalikiPress, 2011), hlm. 21.

⁴ *Ibid.*, 32.

persoalan yang dihadapi pendidikan Islam seperti persoalan demokrasi, pemerataan pendidikan, multikulturalisme, pluralisme, globalisasi pendidikan dan lain sebagainya.

Melihat banyaknya persoalan tersebut, maka diperlukan pembaharuan strategi pendidikan yang membumi, dan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan ditentukan oleh landasan pijak dan paradigma yang mampu mengantarkan pada substansi apa yang akan dibawa dalam proses dan metode pendidikan. Ketika pendidikan Islam dijadikan sebagai paradigma maka keseluruhan pendidikan juga harus mengadaptasi dari ajaran-ajaran Islam.

Dasar paradigma pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis yang digunakan sebagai rujukan utama dalam membuat dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa ideologi atau paradigma pendidikan merupakan gambaran utuh antara ketauhidan, akhlak, alam semesta dan tentang manusia yang dikaitkan dengan teori pendidikan Islam. Dalam catatan sejarahnya, pendidikan benar-benar mampu membangun peradaban, sehingga adanya sebuah paradigma pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan.

Dunia Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi dan mencapai puncaknya pada masa khalifah Abbasiyah. Pada masa itu seluruh aktivitas intelektual dilandasi dengan nilai-nilai agama, tujuan akhir dari seluruh aktivitas adalah menegakkan agama dan adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama serta pengembangan intelektual dalam kurikulum pendidikan. Namun sayangnya kemajuan-kemajuan Islam saat itu tidak sempat dilanjutkan dengan sebaik-baiknya oleh generasi berikutnya, sehingga tanpa sadar umat Islam telah melepaskan kepeloporannya.

Sampai hari ini bangsa Barat dengan mudah mengambil dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam sehingga kendali dan penguasa IPTEK berada pada bangsa barat. Kini waktunya umat Islam melakukan pembaharuan progresif dalam pendidikan Islam. Diperlukan paradigma pendidikan Islam yang mencakup persoalan-persoalan filosofis dalam arti luas. Persoalan filosofis tersebut menyangkut pertanyaan mendasar seperti apakah pendidikan Islam itu? Apakah tujuan dari pendidikan Islam itu? Apakah yang menjadi landasan pijak dari pendidikan Islam itu? Dari berbagai permasalahan pendidikan Islam di atas, para praktisi pendidikan mulai berfikir bagaimana merekonstruksi paradigma pendidikan Islam sehingga mampu mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Sebagaimana yang telah diketahui, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan

potensi peserta didik secara maksimal dan proporsional dalam mengembangkan sumber daya manusia.

Selain itu, Pendidikan Islam juga diharapkan mampu mengoptimalkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Salah satu gagasan yang penulis tawarkan adalah mengenai pengembangan pendidikan Islam yang sesuai dengan *problem solving* adalah gagasan paradigma pendidikan *hadhari* berbasis *integratif-interkonektif*.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.⁵ Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam.

Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad.⁶ Di samping itu, hakikat pendidikan islam adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat Q.S. al-Dzariyat sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S: al-Dzariyat,56)⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk "mengabdikan" kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini. Ibadah dalam pandangan ilmu fiqih ada dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti shalat, puasa dan haji. *Ghoiru mahdhah* adalah segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.

⁵ Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008), hlm. 38.

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 40.

⁷ Departemen Pendidikan Agama, *Terjemahan Al-Qur'an*, (Surakarta: Al-Hanan, 2015.), hlm. 520.

Dalam penciptaannya manusia diciptakan oleh Allah dengan dua fungsi yaitu sebagai khalifah dimuka bumi dan sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembah-Nya. Kedua fungsi tersebut dijelaskan dalam. Q.S. Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqoroh. 30).⁸

Dari keterangan diatas jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai *khalifah fi al-ardhi*, hamba Allah yang taat beribadah, pembentukan insan kamil dan tujuan pembentukan manusia yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia.

Untuk menuju tujuan pendidikan Islam itu, sepertinya masih jauh dari kata tercapai. Hal itu disebabkan saat ini pendidikan Islam masih terjerembak dalam sistem dikotomi, padahal al-Qur'an sebagai acuan utama tidak membenarkan adanya suatu dikotomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa sistem dikotomik dalam pendidikan Islam bukanlah monopoli lembaga pendidikan. Akan tetapi bagaikan sebuah wabah simtom (*wabah penyakit*), dikotomi menyerang ke seluruh kehidupan umat Islam, dari pribadi ke komunitas Islam, dari raja sampai ke rakyat jelata, dari luar lembaga ke dalam lembaga pendidikan, dan seterusnya.⁹

Jika ditarik ke alur sejarah terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut diatas, maka hal tersebut pernah terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pada masa itu, pengaruh dominasi dalam masyarakat Islam adalah *ulama tarikat* dan *ulama fiqih*. Selain itu, doktrin penanaman paham *taqlid* dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai istilah ilmu-ilmu agama seperti tafsir,

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahan*, hlm. 862.

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media.2002), hlm. 99.

fiqih, dan tauhid.¹⁰ Keadaan tersebut diperparah dengan adanya pengaruh kolonialisme dan sekularisme yang meluas pada negara-negara Muslim. Sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat benar-benar dianut dan didukung oleh pemerintahan negara-negara Muslim. Sementara itu, sistem pendidikan tradisional lebih berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan mengabaikan perkembangan yang datang dari Barat.¹¹

Problem dikotomi pendidikan melahirkan konsep dan ide-ide untuk dijadikan jalan keluar seperti pendidikan nondikotomi, pendidikan dualisme dan pendidikan disintegrasi. Salah satu ide yang paling diperdebatkan untuk mengatasi kemunduran umat Islam dan revitalisasi potensi umat Islam adalah ide Islamisasi pengetahuan yang dilancarkan oleh almarhum Profesor Raji al-Faruqi (Temple University, USA) sejak tahun 1970-an. Konkritnya, krisis tersebut disebabkan oleh: 1) Kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*); 2) Kelemahan umat (*the weakness of the ummah*); 3) Stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*); 4) Absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*); 5) Absennya kemajuan cultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*); dan 6) Tercabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah's losing touch with the basic norms of Islamic civilization*).¹²

Sementara itu, Umiarso dan Haris Fathoni Makmur¹³ berpendapat bahwa Perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam adalah: a) Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan IPTEK untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai *illahiyyah*, kemanusiaan (*insaniyyah*), dan masyarakat, serta budaya; b) Menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dapat mendayagunakan potensi masyarakat, dan daerah (otonomi daerah) dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas; dan c) Meningkatkan demokrasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat.

Para praktisi pendidikan Islam dan intelek Muslim hingga saat ini berupaya mengembangkan konsep paradigma pendidikan Islam dan membangkitkan tradisi keilmuan

¹⁰ Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), hlm. 212.

¹¹ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 26.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 4.

¹³ Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), hlm. 220.

Islam seperti yang telah terjadi pada zaman keemasan peradaban Islam. Dalam upaya ini muncul penggunaan istilah *hadhari*. Di Indonesia istilah *hadhari* masih jarang dipakai, istilah ini dipakai oleh UIN Yogyakarta yang sedang mengembangkan konsep segitiga *hadharah* yang mengembangkan pendekatan studi keilmuan integratif-interkonektif.

Pendekatan integratif-interkonektif ini memiliki perbedaan dengan Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu merupakan pemilahan dan peleburan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbeda dengan pendekatan integratif-interkonektif yang lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan telah memiliki basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi sambil mencari letak persamaan baik metode pendekatan dan metode berpikiran antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya.

Dilihat dari segi bahasa *hadhari* berarti semakna dengan madani yang berarti *urbanized*, *citified*, dan *civilized* atau dengan kata lain pendidikan berkemajuan.¹⁴ Mengacu pada pengertian diatas, maka konsep Islam *hadhari* dijadikan paradigma pendidikan Islam akan melahirkan konsep paradigma pendidikan *hadhari* yang integratif-interkonektif.

2. Pemahaman Pendidikan *Hadhari*

Paradigma pendidikan akan selalu berkembang sejalan dengan zaman, sehingga pemikiran yang berusaha membawa perubahan lebih baik bagi pendidikan Islam akan selalu muncul. Salah satu pemikiran paradigma pendidikan Islam yang merupakan hasil riset adalah pendidikan *hadhari* yang digagas oleh Prof. Abd Rachman Assegaf. Pendidikan bagi Abd. Rachman Assegaf adalah proses internalisasi nilai, investasi *human resources* dan sebagai sarana memajukan umat.¹⁵ Pendidikan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tanpa pendidikan juga akan melahirkan bangsa yang tidak berbudaya.

Pendidikan sebagai proses internalisasi nilai jika dikaitkan dalam pendidikan Islam maka nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis perlu ditanamkan sebagai ciri khas pendidikan Islam. Pendidikan sebagai investasi *human resources* berkaitan dengan humanisme sebagai paradigma pendidikan Islam dimana implementasinya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sadar akan eksistensinya sebagai *khalifah fi al-'ardh*. Pernyataan ini sejalan dengan Abdurrahman Mas'ud¹⁶ yang menyatakan bahwa secara sederhana humanisme religius juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memperhatikan

¹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: PT. RajaGrafindo Press. 2011), hlm.24.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. Xvi.

¹⁶ Mas'ud, *Mengagas Format*, hlm. 193.

aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (*Abdullah* dan *khalifatullah*) serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya-potensinya.

Pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban (*hadharah*) memiliki implikasi bahwa untuk memajukan peradaban diperlukan juga pendidikan yang maju pula. Pendidikan menumbuhkan peradaban sudah terbukti melalui catatan-catatan sejarah yang menceritakan tentang peradaban-peradaban bangsa yang dihasilkan oleh pendidikan. Bagi Abd. Rachman Assegaf pendidikan yang menimbulkan peradaban dan kemajuan inilah yang disebut sebagai pendidikan *hadhari*.¹⁷

Dalam wawancara melalui email pada tanggal 16-05-2012, Assegaf menjelaskan bahwa istilah *hadhari* berasal dari bahasa Arab yang artinya "berperadaban atau berkemajuan", atau dalam bahasa Inggris: *civilized* atau *citivied*. Secara istilah pendidikan *hadhari* adalah pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai peradaban yang tinggi dan luhur atau berkemajuan. Dengan istilah ini Abd. Rachman Assegaf bermaksud untuk mengembangkan konsep pendidikan yang mengikuti zaman, tuntutan masa kini dan tantangan masa depan. Hal ini penting dilakukan mengingat pendidikan Islam saat ini termasuk yang tertinggal bila dibandingkan dengan pendidikan di negara-negara maju. Abd. Rachman Assegaf dalam wawancaranya juga mengungkapkan berusaha memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia mengenai pendidikan *hadhari* agar dapat dikenal dan tidak asing lagi.¹⁸

Penamaan konsep pendidikan *hadhari* sendiri memiliki kemiripan nama dengan konsep Islam *hadhari* di Malaysia yang diperkenalkan oleh mantan Perdana Menteri Malaysia Ahmad Badawi, yang bermaksud membangun peradaban Malaysia melalui sembilan prinsip. Walaupun memiliki kesamaan nama konsep Islam *hadhari* dan pendidikan *hadhari* jauh berbeda sebagaimana dijelaskan oleh Abd. Rachman Assegaf dalam wawancara melalui email sebagai berikut:¹⁹

Konsep Islam *Hadhari* di Malaysia tersebut jauh berbeda dengan konsep pendidikan *Hadhari* Saya, karena yang saya maksud itu spesifik pada pendidikan dan *Hadhari* di sini meliputi 3 entitas, yaitu *hadharah* (peradaban) *nash* (teks) yaitu berbasis al-Quran dan Hadits, *hadharah* (peradaban) *falsafah* berbasis pada filsafat dan etika, serta *hadharah* (peradaban) *al-ilm* (keilmuan) yang berbasis pada seluruh cabang dan struktur keilmuan yang berkembang sampai saat ini, mulai dari *social sciences*, *natural sciences* sampai ke humaniora, atau kalau

¹⁷ Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. xiv.

¹⁸ Efriyanti, *Konsep Pendidikan Hadhori*, <http://iainsalatiga.ac.id>

¹⁹ *Ibid.*

dalam skema keilmuan Islam meliputi ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*) yakni ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu yang dipelajari secara rasional (*rational knowledge*).²⁰

Oleh sebab itu, secara istilah memang sama yakni *hadhari*, tapi konsepnya beda. Di Malaysia tidak mengenal pendekatan integratif-interkoneksi. Pendekatan ini sebenarnya populer di UIN Jogja yang dikembangkan oleh Prof Amin Abdullah. Jadi, yang saya maksud dengan integratif-interkoneksi di sini adalah memadukan atau menghubungkan tiga ranah entitas di atas sehingga lengkap, tidak terpisah atau terputus.

Memahami penjelasan Abd. Rachman di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan *hadhari* justru erat kaitannya dengan pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN Yogyakarta. Amin Abdullah sebagai rektor UIN Yogyakarta yang menggagas pendekatan integratif-interkoneksi tersebut yang selanjutnya dikembangkan oleh Panitia kerja (PokJa) bidang akademik UIN Yogyakarta yang aktif dalam menyusun konsep segitiga *hadharah* dan paradigma keilmuan integratif-interkoneksi.

Konsep *segitiga hadharah* yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah sebenarnya sama dengan konsep-konsep atau pohon ilmu yg dibuat oleh prof. Imam Suprayogo di UIN Malang, atau bunga ilmu di IAIN Surakarta, atau lainnya. Intinya adalah menuju pada pendidikan Islam yang non-dikotomik. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran ini erat kaitannya dengan program konversi STAIN dan IAIN menjadi UIN. Abd. Rachman Assegaf merumuskan pengertian integratif dalam struktur keilmuan berarti keterpaduan kebenaran wahyu (*Burhan Qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*).

Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukan berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakekat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi.²¹

Pendidikan Islam integratif dan interkoneksi berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmonisasikan kembali relasi-relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap

²⁰ *Ibid.*

²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2005), hlm. xii.

keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.²²

Secara sederhana Abd. Rachman Assegaf mengartikan integratif itu terpadu, interkoneksi itu terkait, sehingga jika dihubungkan dengan paradigma pendidikan *hadhari* maksudnya tiga entitas peradaban (*hadharah al-nash*, *hadharah al-falsafah*, dan *hadharah al-'ilm*) harus dilaksanakan secara terpadu dan terkait. Hal ini dilakukan supaya pendidikan Islam mengalami kemajuan, khususnya dimulai dari lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, sekolah, dan lain-lain.

Pada intinya paradigma pendidikan *hadhari* adalah paradigma pendidikan yang menghubungkan pendidikan yang memiliki konsep sebagai berikut: a) Konsep pendidikan Islam yang menempatkan dan menerapkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis sebagai seluruh jiwa bagi seluruh pembedangan ilmu baik ilmu alam, sosial, dan humaniora; b) Pendidikan *hadhari* berkarakteristik universal dan non-dikotomis; c) Pendidikan *hadhari* bersumber pada nilai-nilai dan etika Islam sehingga terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islam-an yang *rahmatan lil alamin* tanpa membedakan golongan, ras, suku, bangsa maupun agama; dan d) Pendidikan *hadhari* bermaksud menumbuhkan kembali spirit tradisi keilmuan yang integral.²³

Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *hadhari* adalah pendidikan yang berusaha menawarkan jalan keluar persoalan pendidikan agama Islam dengan melakukan kajian secara integral-interkoneksi terhadap falsafah, ilmu, dan agama.

3. Pendidikan *Hadhari* Berbasis Integratif-Interkoneksi Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Pendidikan *hadhari* menurut Abd. Rachman Assegaf adalah pendidikan berkemajuan yang berusaha membangun kembali peradaban Islam agar tidak ketinggalan dengan kemajuan zaman dengan mensinergikan ketiga entitas *hadharah* yaitu *hadharah al-nash*, *hadharah al-falsafah*, dan *hadharah al-'ilm*. *Hadharah al-nash* menjelaskan bagaimana semestinya pendidikan Islam dilaksanakan secara visioner; *hadharah al-falsafah* diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi manusia akan eksistensi sebenarnya hidup di muka bumi; dan *hadharah al-'ilm* memberikan pencerahan pada umat Muslim agar unggul dan terkemuka dibidang ilmu pengetahuan.²⁴ Abd. Rachman Assegaf mensinergikan ketiga entitas tersebut dengan menghimpun semua unsur positif dari semua aliran pendidikan yang ada di dunia saat

²² *Ibid.*

²³ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 27.

²⁴ *Ibid.*

ini dan yang akan datang sambil menyesuaikan dengan nilai-nilai ke-Islam-an. Paradigma pendidikan *hadhari* perlu ditelaah dan dikembangkan dalam dunia pendidikan yang masih jauh dari harapan, hal ini kemudian menjadi alasan mendasar mengapa paradigma pendidikan *hadhari* berbasis integratif-interkonektif perlu dibangun dan dikembangkan, alasan tersebut diantaranya:²⁵

a) Lack of Vision

Hingga sampai saat ini, diakui atau tidak masih banyak lembaga-lembaga pendidikan yang tidak jelas visinya. Banyak gedung, ruang kelas, auditorium, bahkan ruang perkantoran, perpustakaan dan pusat kajian telah dibangun secara megah dengan berbagai fasilitas modern seperti telepon, internet, AC, dan lain-lain, namun belum mengalami perubahan visioner yang jelas. Visi seharusnya dibangun berdasarkan spirit yang dinyatakan dalam sebuah visi diri, dunia, dan realitas, yang secara ringkas, dimotivasi oleh agama. Sayangnya materi dan metodologi yang banyak diajarkan di dunia Islam saat ini adalah kopian dari Barat, sehingga secara tak sadar menimbulkan proses de-Islamisasi yang mempengaruhi para pelajar dengan anggapan bahwa hal tersebut merupakan pendidikan Islam alternatif, atau sebagai agen perubahan dan modernisasi.

b) Kesalehan individual dan ketertinggalan teknologi

Ibadah memiliki cakupan luas tidak hanya *ibadah mahdah*, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga diartikan sebagai *ghoiru mahdah*. *Ghoiru mahdah* berarti ibadah juga mencakup solidaritas sosial, etika politik, kewajiban menuntut ilmu, masalah pergaulan, kerja sama antarbangsa, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain.

Keberagamaan di Indonesia sendiri lebih menekankan pada kesalehan ritual daripada kesalehan sosial. Implikasi dari keberagamaan pola ini menurut Abdurrahman Mas'ud²⁶ adalah realitas sosial yang dihiasi dengan budaya, kaya kultur yang bernuansa agama, tetapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan. Akibat pola keberagamaan ini umat Islam tak terkecuali Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain dalam hal ilmu dan teknologi modern.

Dalam permasalahan ini perlu adanya upaya sainsasi wahyu yang sesuai dengan konteks kehidupan sains yang berkembang, dengan begitu keberadaan wahyu bagi kehidupan manusia memiliki multi fungsi yaitu fungsi doktrin (petunjuk, pembeda haq dan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 20-23.

²⁶ Mas'ud, *Menggagas Format*, hlm. 144-145.

batil, obat, penjelas, nasihat, pedoman dan lain-lain). Tanpa adanya sainsasi wahyu proses integrasi sains dan agama hanya akan menjadi omong kosong.²⁷

c) Problem Epistemologi: Dikotomi Ilmu

Dilihat dari sejarahnya, dikotomi ilmu telah terjadi cukup lama dalam dunia pendidikan Islam yaitu semenjak madrasah Nizhamiyah mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan falsafah. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa ilmu agama tergolong *fardhu 'ain* dan ilmu umum termasuk *fardhu kifayah*.

Abd. Rachman Assegaf juga menambahkan bahwa dikotomi ilmu juga disebabkan faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara Islam.²⁸

Realita ini mengakibatkan disharmoni relasi antara pemahaman ayat-ayat *illahi* dengan ayat-ayat kauniyah, antara iman dengan ilmu, dan relasi antara dimensi duniawi dengan ukhrawi, dan relasi antara dimensi ketuhanan (teosentris) dengan kemanusiaan (antroposentris).

d) Tradisi Berpikir Normatif-Deduktif

Dikatakan normatif-deduktif karena pada praktik pendidikan Islam saat ini yang lebih mengarah pada pola mengajar daripada mendidik. Mengajar dibatasi oleh ruang kelas dan mengandalkan dominasi guru yang besar, sementara mendidik tidak harus dilaksanakan dalam ruang kelas dan terdapat interaksi edukasi antara guru-murid, murid-murid, bahkan guru-guru, sehingga murid dipandang sebagai peserta didik yang aktif mengembangkan potensinya.

Proses pembelajaran pendidikan Islam saat ini masih didominasi budaya hafalan dan penguasaan materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara aspek pengetahuan (kognitif), dimensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Pendidikan *hadhari* dikembangkan untuk memberi sumbangan ide pembaharuan pendidikan Islam setidaknya memberikan landasan dasar pemecahan problem-problem pendidikan Islam seperti yang telah dipaparkan di atas.

4. Pilar-pilar Pendidikan *Hadhari*

Pendidikan *hadhari* dibangun dengan kerangka dasar keilmuan yang kokoh dan pilar-pilar yang mampu menopang struktur keilmuannya. Pilar-pilar tersebut menjadi ciri khas dan

²⁷ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 19.

²⁸ Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, hlm. 38.

identitas dari pendidikan *hadhari*. Pilar-pilar utama bagi pendidikan *hadhari* adalah sebagai berikut:

a) Berpusat pada tauhid

Faktor pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah SWT merupakan inti dari pendidikan Islam. Pilar pendidikan berintikan tauhid dan keimanan ini diharapkan akan mampu memberi pemahaman yang utuh bagi Muslim untuk memadukan antara akal dengan wahyu. Artinya, dalam aplikasinya bagi seorang yang beriman, kehidupan modern bukanlah sebuah musuh atau kendala yang harus dilawan melainkan justru menjadi peluang untuk menjalankan fungsi kehidupannya sebagai *khalifah*. Ada dua tantangan yang dihadapi umat Muslim berkaitan dengan menjaga iman dan takwa di masa modern ini yaitu: 1) Tantangan internal berupa penyakit hati seperti timbulnya nafsu serakah, amarah, dengki, dendam dan sejenisnya; dan 2) Tantangan eksternal berupa gaya hidup masyarakat yang permisif, kompetitif, bebas, perilaku kekerasan dan sebagainya. Karena itulah selain pilar iman dan tauhid diperlukan juga pilar akhlak yang mulia.

b) Berbasis akhlak

Abd. Rachman Assegaf mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁹ Dengan menelusuri makna dalam al-Qur'an Abd. Rachman Assegaf merumuskan konsep-konsep penanaman akhlak mulia yaitu sebagai berikut:

1. Ber-*akhlak mulia* dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam diri beliau terdapat suri teladan yang baik.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S: al-Qalam.4).³⁰

2. Dalam konflik, Islam menempuh tindakan preventif dengan cara menghadapi perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dengan demikian pemusuhan dapat berubah menjadi persahabatan.

²⁹ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 42.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahan*, hlm. 480.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ

وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushshilat :34).³¹

3. Islam mengajak manusia segera memohon ampun kepada Allah seraya menafkahkan hartanya, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا

وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ

وَلَا تَسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".¹³⁴ itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Ali 'Imron. 133-134)³²

Akhlak menyangkut interaksi antar sesama manusia. Akhlak memiliki peranan yang besar dalam jangkauan yang luas. Abd. Rachman Assegaf mengungkapkan dengan kalimat yang bermakna "bagi sebuah bangsa yang beradab, akhlak mulia itu penting untuk menyelamatkan bangsa tersebut dari kerusakan".³³

c) Menganut teori fitrah

Konsep *fitrah* tidak identik dengan teori tabula rasa, aliran dualisme dan konvergensi. *Fitrah* memandang manusia membawa tidak hanya kertas kosong dan bersih tetapi membawa potensi dari lahir yang bersifat dinamis yang artinya lingkungan dan pendidikan merupakan faktor penyebab berkurang atau bertambahnya potensi *fitrah* manusia. Abd. Rachman Assegaf menyimpulkan bahwa secara umum *fitrah* merupakan al-

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surakarta: Al-Hanan, 1994) hlm. 778.

³² *Ibid.*, hlm. 133-134.

³³ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 46.

Din (agama Allah SWT), Islam, Iman, dan tauhid. Pilar *fitriah* ini diharapkan menjadi penyangga praktek pendidikan Islam agar dalam pelaksanaannya selalu mengarahkan pada kesucian, Islam, Iman, dan tauhid.

d) Memberdayakan fungsi masjid bagi pengembangan umat

Pusat pendidikan tidak terbatas pada pendidikan sekolah, komunitas umat islam, pendidikan keluarga dan masyarakat namun pusat pendidikan juga berpusat pada masjid. Dapat dikatakan fungsi masjid dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, adalah sebagai berikut: 1) Sebagai sarana ibadah shalat dan berdzikir; 2) Berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran; 3) Berfungsi sebagai sarana pengadilan, hukum, musyawarah dan tempat pertemuan membahas urusan ke-Islam-an; dan 4) Berfungsi sebagai sarana sosial.

Antara umat dan masjid diharapkan terjalin ikatan yang kuat, sehingga masjid dapat benar-benar menjadi pusat peradaban Islam tidak hanya dalam dimensi ritual keagamaan tetapi juga berfungsi secara pendidikan dan sosial.

5. Melakukan Upaya Reintegrasi Ilmu

Paradigma pendidikan *hadhari* sejalan dengan konsep universitas Islam yaitu mengintegrasikan pendidikan yang dikotomik. Hasil rekomendasi Konferensi se-Dunia tentang pendidikan Islam kedua di Islamabad pada tahun 1980 membagi pengetahuan menjadi dua kelompok yaitu ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed or perennial knowledge, religious science*) dan ilmu-ilmu yang diperoleh (*acquired knowlwdge, modern science*).

Abd. Rachman Assegaf dalam konsep pendidikan *hadhari* menambahkan satu level ilmu dalam klasifikasi tersebut dengan ilmu-ilmu kontemporer yang senantiasa berkembang seperti hubungan internasional, agama dan lintas budaya, resolusi konflik, teknologi informasi, isu-isu gobal (seperti demokrasi, HAM, Pluralisme, kebebasan, wacana gender, dan lain sebagainya).

Semua cabang ilmu pengetahuan tersebut harus diajarkan dari sudut pandang Islam dengan tetap mempertahankan prinsip nilai-nilai ketauhidan dalam proses pembelajarannya karena inti pendidikan Islam adalah tauhid. Abd. Rachman Assegaf³⁴ menambahkan baik ilmu agama maupun ilmu modern harus disampaikan kepada peserta didik pada semua jenjangnya dengan mencontoh perilaku dan tata cara para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW ketika mendidik umatnya. Dalam pendidikan *hadhari* juga menerangkan kosep integrasi antara relasi

³⁴ *Ibid.* hlm. 274.

Allah-alam, Allah-manusia, aman-ilmu, jasmani-rohani, material-spiritual, duniawi-ukhrawi, dan wahyu-akal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomi.

6. Menumbuhkan Budaya Meneliti di Kalangan Civitas Akademik (*Research-Based Knowledge*).

Pendidikan Islam dihadapkan pada tanggung jawab *research knowledge*, karena tugas pendidik Muslim tidak hanya mengajar tetapi juga meneliti. Pendidik Muslim perlu memiliki bekal dan kemampuan mengevaluasi dan meneliti kinerja dan efektivitas pendidikan. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka praktik pendidikan akan berjalan stagnan tanpa pembaharuan dan semakin tertinggal dengan perkembangan di dalam dan di luar pagar pendidikan Islam. pendidikan Islam yang berbasis pada penelitian akan memiliki perspektif yang luas karena penemuan serta pemikiran baru didapat dari hasil penelitian. Penelitian pendidikan akan menghasilkan pemikiran yang mengarah pada solusi problem pendidikan dan kemajuan pendidikan Islam misalnya dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan praktik pendidikan Islam mulai dari faktor, kondisi, dan sebab-musababnya, lalu ditemukan cara-cara menanganinya, sehingga mampu berkembang ke arah yang baik. *Research Based Knowledge* perlu dikembangkan karena saat ini di Indonesia ada fenomena dimana banyak biaya yang dikeluarkan untuk keperluan operasional pendidikan, namun tidak seimbang dengan minimnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan.³⁵

7. Menumbuhkan Jiwa Peka dan Responsif Terhadap Isu-Isu Kontemporer

Dengan peka terhadap isu-isu kontemporer tersebut pendidikan Islam diharapkan lentur menghadapi zaman. Isu-isu kontemporer yang memerlukan jawaban bagi pendidikan Islam sangat banyak seperti masalah demokrasi, kekerasan, pemerataan pendidikan, multikulturalisme, pluralisme, globalisasi pendidikan, isu pendidikan antikorupsi dan lain sebagainya.³⁶

Abd. Rachman Assegaf merumuskan beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk menghadapi isu-isu kontemporer tersebut: a) Demokratisasi pendidikan Islam; b) Menciptakan pendidikan damai; c) *Education for all* atau pemerataan kesempatan pendidikan; d) Pendidikan multikultural dan masyarakat plural; e) Globalisasi pendidikan Islam; dan f) Teologi antikorupsi.

Dari uraian panjang di atas, secara prinsip dan fundamental, pendidikan *hadhari* adalah pendidikan yang berupaya membangkitkan kembali spirit keilmuan Islam yang integratif tanpa dikotomi dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip wahyu dan etika Islam tentang

³⁵ *Ibid.* hlm. 284.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 284-285.

pendidikan. Ketiga entitas yaitu *hadharah al-nash*, *hadharah al-falsafah* dan *hadharah al-ilm* adalah entitas yang tidak dapat berdiri sendiri. *Hadharah al-nash* tidak bisa berdiri sendiri tanpa *hadharah al-ilm* dan *hadharah al-falsafah* dan sebaliknya. Uraian Abd. Rachman Assegaf mengingatkan bahwa begitu banyak problem yang dihadapi pendidikan Islam dan problem-problem tersebut tidak bisa diselesaikan sendiri atau oleh segelintir institusi tetapi memerlukan kerjasama dari semua kalangan untuk memecahkan problem pendidikan Islam saat ini.

Produk-produk pemikiran seperti paradigma pendidikan *hadhari* penting untuk ditelaah dan dikaji ulang dengan harapan paling tidak mampu menjadi landasan dalam menyelesaikan problem pendidikan Islam. pendidikan *hadhari* berusaha untuk melakukan pembaharuan dan inovasi paradigma pendidikan Islam.

8. Relevansi Pendidikan *Hadhari* Terhadap Pendidikan Islam

Pondasi paradigma pendidikan Islam merupakan hal yang sangat fundamental dalam satu sistem pendidikan sebagai basis sumber ideologi. Sebagai dasar pendidikan Islam, al-Qur'an dan Hadis adalah rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk diantaranya masalah paradigma pendidikan Islam. Oleh karena itu, secara garis besar sumber penelaahan pendidikan Islam dapat diidentifikasi ke dalam dua *corpus*, yaitu; al-Qur'an dan Hadist yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli pendidikan.³⁷

Berangkat dari gambaran pemaparan tersebut, maka jika dikaji terdapatnya pintu terbuka untuk berupaya melakukan pengembangan-pengembangan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam dengan berbagai tawaran strategi, metode, maupun paradigma yang tentunya lebih kontekstual dan *aplicable*, pendidikan *hadhari* sebagai sebuah paradigma pendidikan Islam dihasilkan dari upaya penelaahan secara mendalam atas permasalahan pendidikan Islam dalam konteks kekinian serta sebagai bagian dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada.

Dengan semangat nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, Abd. Rachman Assegaf berkeyakinan bahwa ketika umat Islam berikhtiar untuk melakukan

³⁷ Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, Skripsi ini tidak diterbitkan, Semarang: Jurusan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. hlm. 44.

perubahan yang positif, maka Allah akan memberikan karunia perubahan positif yang berdampak pada kemakmuran umat.

Beberapa relevansi pendidikan *hadhari* berbasis integratif-interkonektif jika dikaitkan dengan isu-isu kontemporer pendidikan Islam saat ini jika diuraikan sebagai berikut:

a) Pengembangan PTAI yang memiliki struktur keilmuan integratif-interkonektif

Perguruan Tinggi Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional diharapkan tidak saja *survive* tetapi dituntut untuk memiliki daya saing yang handal di zaman globalisasi, sains dan teknologi. Dalam hal reintegrasi ilmu, Abd. Rachman Assegaf senada dengan paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dialog keilmuan membagi wilayah studi ke-Islam-an dalam tiga bagian yaitu *hadharah al-nash* (bersumber pada agama), *hadharah al-'ilm* (bersumber pada ilmu kealaman dan kemasyarakatan), *hadharah al-falsafah* (bersumber pada etika dan falsafah).³⁸

Inti dari struktur keilmuan tersebut adalah mempertemukan kembali ilmu agama dengan ilmu umum sehingga tercapai kesatuan ilmu yang integratif-interkonektif. Dalam perkuliahan semua cabang harus diajarkan dalam sudut pandang Islam dengan tauhid sebagai inti pengajarannya. Abd. Rachman Assegaf menggagas perlunya penambahan ilmu-ilmu kontemporer yang senantiasa berkembang seperti hubungan internasional, agama dan lintas budaya, resolusi konflik. Teknologi informasi, isu-isu global (seperti demokrasi, HAM, pluralisme, kebebasan, wacana gender, dan lain sebagainya).³⁹

Pada teorinya pelaksanaan pendidikan Islam dengan berbasis integratif-interkonektif adalah gagasan yang tepat namun dalam implementasi kenyataannya akan sangat sulit diterapkan. Saat ini pengembangan struktur keilmuan integratif-interkonektif masih dalam taraf pengembangan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan UIN di Indonesia. Dalam perjalanan penerapannya masih mengalami kendala apalagi jika konsep keilmuan tersebut tidak dikembangkan secara serius maka hanya akan menjadi hal yang sia-sia. Dalam pelaksanaannya konsep ini perlu ditelaah dan dikaji ulang, harus hati-hati karena dikhawatirkan pengembangan konsep ini yang tidak tepat sasaran justru akan menimbulkan problem baru misalnya hilangnya eksistensi pendidikan agama Islam sendiri dikarenakan lebih terfokusnya pengembangan keilmuan modern.

³⁸ Assegaf., Filsafat Pendidikan Islam, hlm. 29.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 274.

b) Perubahan lembaga pendidikan IAIN/STAIN menjadi UIN

Dengan konsep keilmuan yang integratif-interkoneksi dalam konsep pendidikan *hadhari* mengisyaratkan perubahan paradigma, konsep, visi, dan orientasi baru pengembangan pendidikan Islam (IAIN/STAIN menjadi UIN) mesti segera dilakukan. Namun yang menjadi pertanyaan pelik seperti yang dijelaskan Ahmad Barizi⁴⁰ adalah ”adakah perbedaan mendasar dari perubahan itu dibandingkan dengan universitas-universitas Islam lain yang berkembang di Indonesia, seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas NU, dan lain-lain.

Perubahan IAIN dan STAIN menjadi UIN realitanya juga akan mengundang persoalan. Pertama, pada kerangka manajemen, dikhawatirkan perubahan tersebut hanya bersifat formal, artifisial dan pada hakikatnya tidak mengalami perubahan yang fundamental. Kedua, pada epistemologi institusi, akan mengalami kesulitan dalam penataan kurikulum yang akan dibangun karena adanya beban Islamisasi pengetahuan. Namun, pesimisme tersebut tidak harus dipersoalkan dalam melakukan perubahan tersebut.

Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN, sebagai model reintegrasi keilmuan merupakan satu bentuk pengembangan, peningkatan dan pematapan status. UIN diharapkan dapat menjadi model sistem pendidikan Islam yang memiliki kualitas tinggi, sehingga perlu melakukan pembenahan dari setiap komponen secara sistematis, terarah dan sungguh-sungguh baik pengembangan visioner, pengembangan substansial, pengembangan SDM, pengembangan manajemen administrasi, dan pengembangan kelembagaan.

c) Demokratisasi pendidikan

Demokratisasi merupakan isu sentral yang mempengaruhi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang memberi kesempatan yang sama pada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya, sehingga demokrasi pendidikan terkait dengan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama dalam proses pendidikan.

Menurut Abd. Rachman Assegaf⁴¹ terdapat enam kaidah demokrasi yaitu kaidah ta’aruf, kaidah musyawarah, kaidah kerjasama menguntungkan masyarakat, kaidah keadilan dan kaidah perubahan. Kombinasi antara hak manusia dan Allah SWT dalam menentukan nilai-nilai tadi, menjadikan model demokrasi Islam lebih bermakna.

Di Indonesia, demokrasi pendidikan telah mendapatkan pengakuan yang legal seperti yang tercantum dalam UUD 1945: 1) UUD 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi ”setiap warga

⁴⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, hm. 34-35.

⁴¹ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 286-292.

negara berhak mendapatkan pendidikan ”. 2) UUD 1945 pasal 31 (3) yang berbunyi ”pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Secara konseptual, demokrasi pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam yang dikemukakan dalam pendidikan *hadhari* dan kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan sudah menuju pada upaya pencerdasan kehidupan bangsa, namun pada realitanya masih cukup banyak usia kelompok sekolah yang tidak dapat atau belum dapat menikmati pendidikan karena alasan tertentu baik karena masalah biaya, tempat maupun kesempatan sehingga mereka seolah terampas haknya untuk menikmati pendidikan sekolah. Partisipasi peran masyarakat juga dinilai masih rendah. Kebijakan pemerintah juga hanya mempertimbangkan potensi pendidikan secara nasional, padahal setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Abd. Rachman Assegaf⁴² menjelaskan perlunya dibangun metode kepemimpinan yang demokrasi dalam pendidikan yang memungkinkan guru-guru membina kelas secara demokrasi dengan menerapkan kaidah-kaidah demokrasi yang tersirat dalam ajaran Islam. Ajaran Islam mengandung prinsip dan kaidah yang merupakan kata kunci dari isu demokrasi.

Senada dengan pendapat Abd. Rachman Assegaf, maka untuk mengatasi persoalan pendidikan yang demokrasi ini tidak hanya dilakukan penanaman demokrasi pendidikan pada setiap praktisi pendidikan tapi harus adanya peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan agar tepat sasaran, dan penyesuaian antara hasil pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja serta peningkatan kualitas SDM.

d) Pendidikan damai

Kasus tindak kekerasan dalam pendidikan beberapa tahun terakhir ini meningkat. Dalam bukunya yang berjudul ”*Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*” Abd. Rachman Assegaf menjelaskan pentingnya peran aspek afektif dalam pendidikan, salah satunya *mengintodisir* budaya damai dalam pendidikan dan ini bisa dilakukan dengan menerapkan konsep pendidikan tanpa kekerasan.

Pendidikan damai adalah proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif, dan bukan dengan cara kekerasan.

⁴² *Ibid.*, hlm. 287.

Keberhasilan pendidikan damai tidak ditunjukkan oleh angka-angka, melainkan mengacu pada kualitas kompetensi untuk merespon kesulitan hidup yang dihadapi bersama.⁴³

Pendidikan *hadhari* menawarkan solusi dari kasus kekerasan dalam pendidikan adalah dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat. Setelah diketahui akar permasalahannya, pendidikan dituntut untuk mempromosikan saling pengertian, toleransi, persahabatan antarberbagai bangsa, dan hendaknya ikut dalam memelihara perdamaian.⁴⁴

Implikasi pendidikan damai di ruang kelas adalah pengarahan peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pengetahuan anak melalui metode belajar partisipatoris dan kooperatif, serta suasana saling toleransi, peduli dan mengharga.⁴⁵ Jika dikaitkan dengan pendidikan maka pendidikan *hadhari* membeikan arahan bahwa dalam mencapai pendidikan damai perlu ditanamkan melalui materi-materi yang mampu menumbuhkan arti dari perdamaian dan tanggap terhadap persoalan kekerasan yang ada di sekitar peserta didik.

C. SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian dan analisis tentang “Paradigma Pendidikan *Hadhari* maka dapat penulis simpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Gagasan pendidikan *hadhari* Abd. Rachman Assegaf adalah; 1) Paradigma pendidikan yang menjelaskan bagaimana semestinya pendidikan Islam dilaksanakan secara visioner. Pendidikan yang visioner memiliki kejelasan konsep bagaimana visi, konsep belajar, Orientasi, sistem dan metodologi pendidikan yang dilakukan menurut tuntunan wahyu dan nilai-nilai kenabian; 2) Cara pandang dan paradigma berfikir dalam pendidikan yang menyeimbangkan dua sisi potensi manusia sesuai fitrahnya yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, yang tetap menyeimbangkan dua komunikasi *hablum minallah* dan *hablumminnass*; 3) Paradigma pendidikan yang berorientasi pada pendidikan nondikotomik; dan 4) Paradigma pendidikan yang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Konsep tersebut diharapkan menciptakan pendidikan Islam yang lentur menghadapi zaman, dan bukan menoleh ke belakang terus.

Relevansi pendidikan *hadhari* dengan permasalahan pendidikan Islam saat ini adalah pendidikan Islam harus bersumber pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam melihat permasalahan-permasalahan kontemporer dan mencari

⁴³ *Ibid.*, hlm.92-94.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 299.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 94.

landasan penyelesaian pendidikan harus selalu berdasarkan pada kedua sumber ajaran Islam, dengan tetap memperhatikan substansi permasalahan. Selain itu, pendidikan *hadhari* selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk Muslim yang memiliki kepribadian yang sadar akan eksistensi sebagai *khalifah* Allah dan tanggap terhadap persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: PT. RajaGrafindo Press. 2011.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abdurrahman, Mas'ud, *Menggagas Format non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN MalikiPress, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surakarta: Al-Hanan, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahan. Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Departemen Pendidikan Agama, *Terjemahan Al-Qur'an*, Surakarta: Al-Hanan, 2015.
- Efriyanti, *Konsep Pendidikan Hadhori*, <http://iainsalatiga.ac.id>
- Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Press, 2005.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.
- Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, Yogyakarta: IRCiSod, 2010.
- Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, Yogyakarta: IRCiSod. 2010.
- Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2011.